

MELACAK TERMINOLOGI MANUSIA DALAM ALQURAN

Tracking Human Being's Terminology In The Qur'an

Syamsul Rizal

Institut Agama Islam Negeri Langsa
syamsulrizal.1978@yahoo.com

Abstract

This article aims to discuss human concepts in the Qur'an. Allah SWT. call Human Beings in the Qur'an there are several terminologies such as *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul* or which contain the meaning of women such as *imra'ah, nisa'* or *niswah* or in personality traits, such as *al-atqa, al-abrar, or ulul albab*, also as part of social groups such as *al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa* who all contain instructions as human beings in their essence and humans in concrete forms. Humans are the most perfect creatures that Allah SWT has ever created. The purpose of creating humans is only to worship Allah SWT, and to become a caliph on earth.

Keywords: *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang konsep manusia dalam Alquran. Allah Swt. menyebut manusia di dalam Alquran itu ada beberapa terminologi misalnya *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah, nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa, al-abrar, atau ulul albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk konkrit. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan Allah SWT. Tujuan diciptakannya manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT., dan untuk menjadi khalifah di bumi.

Kata kunci: *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi

dan tugas dan mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Alquran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah.

Berbicara tentang manusia adalah merupakan pembahasannya yang sangat kompleks di mana kita memenuhi banyak definisi yang berbeda-beda dari banyak pendapat. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah mengemukakan jawaban yang bervariasi tentang manusia. Ahli ilmu mantiq (logika) menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir (hayawan al-nathiq), sedangkan ahli antropolog atau budayawan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk budaya (homo sapiens), dan kaum agamawan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa bergantung pada kekuatan “supranatural” yang ada di luar kekuatan dirinya. Namun, di dalam Alquran, terdapat banyak kata yang mengindikasikan tentang manusia dengan kata yang berbeda-beda. Antara lain Al Basyar, An-Nas, dan Bani Adam. Selain istilah tersebut di atas, Alquran juga bercerita tentang sifat-sifat manusia, dan hakikat manusia, serta fungsi manusia di muka bumi yaitu sebagai khalifah.

Istilah Manusia Dalam Alquran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “manusia” diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).¹ Dari sudut antropologi filsafat, hakekat (esensi) manusia diselidiki melalui tiga langkah, yaitu: *langkah pertama*, pembahasan etimologi manusia yang dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, *man*). Apa arti kata dasar ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti “ada yang berpikir”. Demikian halnya arti kata *anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semua *anthropos* berarti “seseorang yang melihat ke atas”. Akan tetapi sekarang kata itu dipakai untuk mengartikan “wajah manusia”. Akhirnya, *homo* dalam bahasa Latin berarti ‘orang yang dilahirkan ke bumi’ (bandingkan dengan kamus).²

Langkah kedua, pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia *memiliki* kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material. Karena itu, pengetahuan ruhani manusia menembus inti yang paling dalam dari benda-benda, menembus eksistensi sebagai eksistensi, dan pada akhirnya menembus dasar terakhir dari seluruh eksistensi yang terbatas: *eksistensi absolut* (Mutlak = Allah).

¹TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), h. 629.

²Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 564-565.

Langkahketiga, perkembangan universal dari kecende-rungan-kecenderungan kodrat manusiawi pada akhirnya akan menuju kepada kemanusiaan yang luhur yang dinyatakan oleh humanisme sebagai tujuan umat manusia, yang merupakan subjek dari proses historis dalam proses perkembangan kultur material dan spiritual manusia di atas bumi.

Secara terminologis, ungkapan Alquran untuk menunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: a) *al-insan, al-in's, unas, al-nas, anasiy* dan *insiy*; b) *al-basyar*; dan c) *bani adam* "anak adam" dan *surriyyat adam* "keturunan adan".³ Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam Alquran seperti *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah, nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa, al-abrar*, atau *ulul albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk konkrit.⁴ Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam*.⁵

Kata *al-Nas* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat sebagai nama jenis keturunan Adam, yaitu satu spesies di alam semesta.⁶ Kata *al-Nas* menunjukkan pada hakekat; manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, baik beriman atau-pun kafir.⁷

Kata *al-Nas* digunakan Alquran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakannya, bahkan sebagian manusia justru menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela. Sebagaimana yang diungkapkan dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pad hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman". (QS. Al-Baqarah [2] : 8)

³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Ustaka, 2006), hlm. 278. Bandingkan dengan, Muin Salim, *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994), hlm 81.

⁴Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: LPPI, 1999), h. 18

⁵Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

⁶Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas dan Henneneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief (Jakarta: LKPSM, 1997), h. 2.

⁷Al-Raghib al-Isfahaniy, *al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an* (Beirut: dar al-Ma'arif, tt), h. 509.

Kata *al-basyar* yang semakna dengan *Basyarah* bermakna permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemakaian kata *Basyar* dalam al-Qur'an seluruhnya memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah anak Adam yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar, di dalam pasar itu mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Dengan demikian, kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek biologis seperti mempunyai bentuk tubuh, amkan dan minum, kebutuhan seks, mengalami penuaan dan mati.¹⁶ Kata *basyar* ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Hal ini megisyaratkan bahwanabi dan rasul pun memiliki dimensi *al-basyar*. Di sisi lain, banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang megisyaratkan proses kejadian manusia melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.¹⁷ Kata *al-Basyar* di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 26 syrat.¹⁸ Sedangkan penggunaan kata *Baniu Adam* karena manusia merupakan turunan Nabi Adam as. Manusia dan nabi pertama yang diciptakan Allah SWT, Adam as dijuluki sebagai *Abu Basyar* (nenek moyang manusia). Menurut Thabathaba'i sebagaimana dikutip oelh Ramayulis, penggunaan kata *Bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu *pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya berpakaian guna menutup aurat. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak padakeingkar. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya.¹⁹

Manusia dalam pengertian *Basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *Insan* memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya.²⁰ Karena itu, *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *Basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umurnya, makan, dan minum dan mati. Dari pengertian *Insan* dan *Basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psikis yangmemiliki potensi untuk berkembang. Al-Qur'an berulang- kalimengangkat derajat manusia dan berulangkali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malaikat.

¹⁶ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 15.

¹⁷ A. Baiquni, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Vasa, 2005), h. 409.

¹⁸ Ash-Shafat: 101, 112, Hud: 71, ad-Zariyat: 28, Maryam: 97, al-Isra': 9, al-Kahfi: 2, al-Syuara: 23, Ali Imran: 39, 45, 21, at-Taubah: 21, 34, al-Baqarah: 25, 155, 223, al-Nisa: 138, at-Taubah: 3, 112, yunus: 2, 87, al-Flaj: 34, 37, al-Ahzab: 48, az-Zumar: 17, al-Saf: 13, al-Luqman: 7, Yasin: 11, al-jastiyah: 8, al-Insyiqaq: 34, al-Nahl: 58, 59, al-Zukhruf: 17.

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 55.

²⁰Q.S. al-Jatsiyah/45: 13.

Manusia adalah makhluk yang multi dimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi juga sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan ragam bentuk aktivitas dan kreativitas, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai “makhluk historis”, wakil Allah (*khalifah*) di bumi²¹ dan sebagai hamba (*tabid*) Allah.²²

Sifat Manusia dalam Alquran

Alquran mengatakan bahwa kelemahan manusia yang paling mendasar dan menyebabkan semua dosa-dosa besarnya adalah kepicikan (*dah'af*) dan kesempitan pikiran (*qathr*). Alquran secara tak henti-hentinya menyebutkan kelemahan ini dalam bentuk dan konteks-konteks yang berbeda, baik kesombongan manusia karena memandang dirinya sebagai hukum tertinggi maupun keputusannya adalah akibat dari kepicikan (*dha'f*). sifat manusia yang mementingkan diri sendiri namun akhirnya merugikan dirinya sendiri, ketamakan yang senantiasa dimilikinya, tingkah lakunya yang ceroboh serta panik, kurang-nya kepercayaan pada dirinya sendiri dan kekuwatiran-kekuwatiran yang terus menerus menghantuinya pada dasarnya adalah akibat kesempitan pikiran manusia.

Karena kelalaian itulah manusia mempunyai sifat yang suka terburu nafsu, panik dan tidak mengetahui akibat panjang dari reaksi-reaksi yang dilakukannya, seperti dalam Alquran :...*manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa...*(al-Anbiya: 37). Karena sifat terburu nafsu inilah manusia menjadi sombong atau putus asa. Tidak ada makhluk lain yang dapat menjadi sombong dan berputus asa sedemikian gampangya seperti manusia. Alquran berulang kali memandaskan bahwa setelah memperoleh rahmat, manusia segera “melupakan” Allah, jika sebab-sebab alamiah membuat manusia merasa puas dan berkecukupan (untuk dapat berdiri sendiri) maka ia tidak “melihat” peranan Allah di dalam sebab-sebab tersebut, tetapi jika mendapatkan kesusahan ia menjadi putus asa atau berpaling kepada Allah, namun hanya disaat-saat kesusahan itu. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran: *Dan jika kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari kami, Kemudian rahmat itu kami cabut daripadanya, Pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, (Q.S. Hud: 9-10).*

Selain manusia mempunyai sifat-sifat jelek, akan tetapi manusia secara tabiatnya juga mempunyai sifat-sifat baik sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu ikhlas,²³ berlaku adil,²⁴ memenuhi janji atau tidak khianat,²⁵ tidak emosional dan pemaaf.²⁶ Al-Qur'an juga senantiasa memuji dan menjanjikan ganjaran yang layak bagi

²¹ Q.S. al-Baqarah/2: 30; Q.S. Yunus/10: 14; Q.S. al-An'am/6: 165

²² Q.S. al-Dzariyat: 56.

²³ Q.S. al-bayyinah: 5.

²⁴ Q.S. asy-Syura: 15.

²⁵ Q.S. al-Maidah: 1.

²⁶ Q.S. ali Imran: 134.

orang-orang yang berbuat baik. Atas dasar ayat di atas kemudian para ulama merinci sifat baik yang dimiliki oleh manusia sebagai berikut: jujur, pemaaf, tekun, malu, ikhlas, sabar, syukur, belas kasih, rajin, berani menyatakan kebenaran, senantiasa berpikir untuk kebaikan, tidak sombong, tidak serakah, menghargai orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, beriman.²⁷

Hakekat Manusia dalam Alquran

Pada hakekatnya manusia tidak dilihat kepada unsur-unsur yang membentuk dirinya, pada orientasi berpikir yang mencari substansi pokok yang melatar belakangi, tetapi manusia harus dilihat pada tahapannya sebagai *nafs*, keakuan diri, *ego*, di mana pada tahapan ini semua unsur membentuk kesatuan diri yang aktual, kekinian dan dinamik dan aktualisasi kekinian yang dinamik ada pada perbuatan atau amal manusia itu sendiri.²⁸ Sesungguhnya kualitas, dan hakikat manusia adalah baik, benar dan indah. Tidak ada makhluk di muka bumi ini yang memiliki kualitas semulia manusia, walaupun demikian harus diakui bahwa kualitas dan hakekat baik, benar, dan indah, selalu mengisyaratkan dilema-dilema dalam proses pencapaiannya. Artinya kualitas baik, benar, dan indah sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat mulia. Sebab, di dalam hidup manusia, selalu dihadapkan pada dua tantangan moral yang saling mengalahkan, yaitu baik dan buruk, salah dan benar.

Sigmund Freud seseorang ahli psikoanalisa berpendapat tentang kualitas jiwa manusia menurutnya, *superego* selalu mendampingi *ego*. Jika *ego* yang mempunyai berbagai tenaga pendorong yang sangat kuat dan vital (*libido bitalis*), sehingga penyaluran dorongan *ego* atau *nafsu lawwamah* (nafsu buruk) sebenarnya tidak; mudah menempuh jalan melalui *superego* atau *nafsu muthma'innah* (nafsu baik). Karena *superego* (*nafsu muthmainnah*) berfungsi sebagai badan sensor atau pengendali *ego* manusia. Sebaliknya, *superego* pun sewaktu-waktu bisa memberikan justifikasi terhadap *ego* manakala insting, intuisi dan intelegensi-ditambah dengan petunjuk wahyu bagi orang-orang yang beragama – bekerja secara matang dan integral. Artinya, *superego* bisa memberikan pembenaran pada *ego* manakala *ego* bekerja secara positif. *Ego* yang liar dan tidak terkendali adalah *ego* yang negative, *ego* yang merusak kualitas hakekat manusia itu sendiri.²⁹

Ada beberapa atau metode yang dapat ditempuh, untuk memahami hakikat manusia, dan cara atau metode itu antara lain, yang pertama ialah melalui pendekatan bahasa” yaitu bagaimana bahasa itu dipakai untuk menyebut manusia.³⁰ Kedua adalah melaluicarakeberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang lainnya, seperti kenyataan sebagai makhluk yang berjalan di

²⁷ Ali Yafic, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 154-155.

²⁸ Musa Asyari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir* (yogyakarta: LESFI, 2002), h. 233-234

²⁹ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* (jakarta: Penamadina, 2003), h. 108-109

³⁰ Musa Asyari, *Filsafat Islam...*, h. 204

atas dua kaki, dan juga kemampuannya berpikir yang hanya dimiliki manusia, sehingga melalui keberadaan berpikirnya itu, hakikat manusia ditentukan, maka apakah arti berpikir yang menentukan makna keberadaannya itu, karena berpikir merupakan kenyataan yang khas manusia, yang tidak dipunyai oleh makhluk lainnya, sehingga kenyataan keberadaannya berpikir, itulah yang menentukan hakikat manusia, yang membedakannya dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu hakikat manusia adalah makhluk berpikir.³¹

Ketiga adalah melalui karya yang dihasilkan, karena melalui karyanya seseorang menyatakan kualitas dirinya, karena hanya diri yang berkualitas lah yang akan melahirkan karya yang berkualitas pula. Cara pemahaman ini akan membawa pada pemahaman terhadap beberapa *setting* kehidupan manusia yang kompleks, dan termasuk didalamnya antara lain adalah melalui *setting* sejarah, yaitu kapan dan dimana seseorang itu melahirkan karyanya itu, dan juga *setting* psikologis, yaitu bagaimana situasi emosional dan intelektualnya yang melatarbelakangi hasil karyanya itu, di samping pendekatan bidang keilmuan lainnya yang berkaitan dengan karya-karya seseorang, apakah menyangkut bidang arsitektur, sastra, kesenian pahat, lukis dan pematung ataupun ilmu-ilmu humaniora yang amat luas itu. Oleh karena itu, hakikat manusia ditentukan oleh sejumlah karyanya.³²

Manusia Sebagai Khalifah

Dalam pandangan Islam manusia diciptakan bukan hanya sekedar mainan, melainkan untuk mengemban amanat Tuhan,³³ yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban. Itulah sebabnya pertama kali manusia diciptakan diperkenalkan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang terdapat pada Alquran al-Baqarah [2] ayat 30 dan al-An'am [6] ayat 165:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَنٌ نَّسِیحٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2] : 30)

³¹ *Ibid*, h. 205

³² *Ibid*, h. 206

³³ Q.S al-Mukminun: 115, al-Ahzab:72, al-Dzariyyat: 56, al-Baqarah: 30, al-An'am: 165, Ali Imran: 11, ar-Rahman: 31 dan al-Qiyamah:36

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al- An’am [6] : 165)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa nabi Adam as. sebagai manusia pertama yang memiliki kelebihan atau keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan kemampuan para malaikat dan makhluk lainnya. Jadi penetapan khalifah di muka bumi kepada nabi Adam as dan reproduksi manusia berikutnya adalah pertimbangan dari kemampuan potensi-potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Allah SWT menggambarkan manusia sebagai satu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta dikaruniai keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai kecenderungan untuk: berbuat baik atau jahat. Kemajuan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kemudian khalifah digambarkan sebagai manusia yang melakukan interaksi dengan lingkungan fisik, mereka membangun rumah-rumah untuk kediaman mereka dan istana-istana di gunung-gunung dan daratan sebagai lambang kemampuan dan kekuatan mereka. Dalam konteks ini, fungsi kekhalifahan untuk emmakmurkan bumi, mereka sebagai khalifah agar bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka.

Adapun kata *khalifah* sendiri berasal dari kata *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa, kata tersebut terulang sebanyak 22 kali dalam Alquran kemudian lahir kata *khalifah*. Kata ini muncul dalam sejarah pemerintah Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan.³⁴

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, berbicara mengenai *khalifah*, *khalifah* dan *imamah*. Fokus pembahasannya adalah jatuh-bangunnya peradaban, ia menceritakan tentang pengaruh kepemimpinan Badui terhadap peradaban: sebagaimana ungkapan beliau: “bagaimana peradaban selalu runtuh di tempat-tempat yang dikuasai dan dikalahkan oleh orang Badui,” ini disebabkan “sifat liar yang ada pada mereka, orang

³⁴ M Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 357

Badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk dipimpin orang lain”. Ibnu Khaldun banyak berbicara tentang perilaku, baik perilaku penduduk maupun elite yang membawa pengaruh terhadap suatu peradaban. Sejalan dengan apa yang sering dijelaskan dalam al-Qur’an ia melihat turun-naiknya suatu peradaban disebabkan karena perilaku manusia.³⁵

Manusia di hadapan Tuhan merupakan wakil-Nya di bumi. Ini adalah kehormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam perwujudannya, manusia telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu oleh Tuhan, yang mengakibatkan manusia dapat semakin terhormat dan mempunyai arti atau sebaliknya manusia dapat memilih sesuatu yang dapat menjerumuskannya ke jurang kesesatan.

Kelebihan dan keistimewaan manusia itu menempatkan sebagai makhluk yang terhormat dan memperoleh martabat yang tinggi diantara makhluk lainnya, bahkan ia dimuliakan oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat al-Isra’ [17] ayat 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan”. (QS. Al-Isra’ [17] : 70)

Manusia sebagai khalifah merupakan gambaran cita ideal. Manusia seharusnya menentukan, nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal adalah manusia *themorfis* dengan sifat-sifat keruhanian dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Manusia ideal mempunyai tiga aspek yakni kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas.

Gambaran cita ideal yang dicerminkan dalam posisi sebagai khalifah merupakan gabungan antara sifat-sifat yang saling melengkapi. Manusia ideal adanya manusia yang memiliki otak yang berlian sekaligus memiliki kelembutan hati. Manusia ideal dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu dan teknologi, juga memiliki kadalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang meyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan di satu sisi manusia dapat menaklukkan dunia dan bersifat mendunia tetapi di pihak lain ia juga tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritual. Manusia yang ideal adalah manusia yang mampu berpikir mendalam tanpa terjerumus ke dalam perenungan diri sehingga melupakan keadaan sekelilingnya. Manusia yang ideal juga melakukan kegiatan-kegiatan politik tanpa harus lupa diri, gila hormat atau gila kekuasaan. Manusia ideal

³⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Trj. Ahmadia Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 346.

tidak berbuat sesuatu yang luhur karena paksaan sosial dan lingkungannya, tidak mempunyai etika yang merupakan sekumpulan larangan dan norma yang berlaku di masyarakat semata, tetapi juga digerakkan oleh kesadaran sosialnya yang tinggi, kecintaannya terhadap nasib sesama.³⁶ Sementara pemegang jabatan khalifah ini tidak lepas dari pengawasan Allah Swt. dalam melaksanakan fungsinya. Namun manusia sebagai khalifah Allah Swt. tidak mungkin melaksanakan tugas kekhalifahannya, kecuali dibekali oleh Allah Swt. dengan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir yakni fitrah yang baik, yang memungkinkan dirinya mampu mengembangkan tugas tersebut.

Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah Swt. di bumi bertugas untuk mengurus, membangun dan mengelola bumi serta memakmurkannya harus berjalan sesuai dengan kehendak dan petunjuk Tuhan. Adapun tugas kekhalifahan manusia tergabung dalam empat sisi, satu lainnya saling berkaitan yaitu, *pertama*, mematuhi tugas yang diberikan Allah, *kedua*, menerima tugas tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, *ketiga*, memelihara serta mengolah lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, *keempat*, menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya.³⁷

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. *Kedua*, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah mengancam bagi manusia yang tidak beribadah dan taat kepada-Nya akan mendapatkan siksaan yang pedih.

Ketiga, manusia dipercaya Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Hal ini dikarenakan manusia dilahirkan ke dunia. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dengan potensi tersebut manusia dapat mengembangkan peradaban di dunia.

³⁶ M. Dawam Rahadjo, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafika Press, 1985), hlm. 175-177

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misabih Pesan, Kesan dan Keceriasan AL-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.345

DAFTAR PUSTAKA

- al-Isfahany, Al-Raghib, *al-Mufradat fi Gharb al-Qur'an* Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *al-mu'jam al-mufahras li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim* Qahirah: Dar al-Hadits, 1988.
- AL Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- A. Baiquni, *Ensiklopedi Al-Qur'an dunia Islam Modern* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Vasa, 2005.
- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia Sensitivitas dan Henneneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-arief Jakarta: LKPSM, 1997.
- Asyari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir* Yogyakarta: LESF1, 2002.
- Bagus, Loren *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997.
- Khaldun, Ibnu, *Muqadimah*, Trj. Ahmadi Thaha Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islam*, Ed. Rendra Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000.
- Raharjo, Dawam, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* Yogyakarta : LPPI, 1999.
-, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* Jakarta: Grafika Press, 1985.
-, *Ensiklopedial-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Perbagia Persoalan Umat* Bandung: Mizan ustaka, 2006.
-, *Tafsir al-Misabah Pesan, Kesan dan keserasian AL-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Salim, Muin, *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: LSIK & Raja Wali Press, 1994.
- Shibab, Umar, *Konrekstualitas al-Qur'an Kajian tematik Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* Jakarta: Penamadina, 2003
- Yafie, Ali, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* Yogyakarta: LKPSM, 1997.